



A Pedagogical Integration of Teacher-Centered and Student-Centered Approaches in Imam Zarkasyi Method of Teaching Fiqh in Arabic within Modern Pesantren

Nur Fitri Hidayanti^{1*}, Djamaluddin Perawironegoro²

¹ Madrasah Aliyah Negeri 2 Lombok Timur, Indonesia

² Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi: dhinimumtazah@gmail.com

ABSTRACT

The instruction of *Fiqh* in Pesantren commonly employs Arabic-language textbooks and learning resources. This context necessitates pedagogical methods that facilitate students' comprehension of the material. However, teachers often encounter limitations in their methodological knowledge for delivering *Fiqh* in Arabic effectively. This study aims to describe and analyze Imam Zarkasyi's method for teaching *Fiqh* in Arabic. Employing a qualitative approach and a literature-based design, data were collected through document analysis and processed using thematic content analysis, including stages of data collection, categorization, interpretation, and conclusion. The findings indicate that Imam Zarkasyi's instructional method comprises five pedagogical stages: orientation, introduction, content delivery and integration, assessment, and closure. The approach emphasizes the integration of teacher-centered and student-centered strategies. Furthermore, effective *Fiqh* instruction requires teachers to possess pedagogical, professional, and personal competencies. The integration of methodological knowledge and teacher competencies enhances instructional effectiveness and supports students' comprehension, thereby fostering more meaningful and efficient learning processes in the *pesantren* context.

Key words: *Arabic language, teaching, teaching method, Fiqh lesson, competence of Fiqh teacher*

ABSTRACT

Pengajaran Fikih di pesantren menggunakan buku teks dan sumber belajar berbahasa Arab. Konteks ini memerlukan metode pedagogis yang memfasilitasi pemahaman santri terhadap materi. Namun, guru sering menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan metodologis mereka untuk menyampaikan Fikih dalam bahasa Arab secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode Imam Zarkasyi dalam mengajar Fikih menggunakan bahasa Arab. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain berbasis literatur, data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan diproses menggunakan analisis konten tematik, termasuk tahapan pengumpulan data, kategorisasi, interpretasi, dan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa metode pengajaran Imam Zarkasyi terdiri dari lima tahap pedagogis: orientasi, pendahuluan, penyampaian dan integrasi konten, penilaian, dan penutupan. Pendekatan ini menekankan integrasi strategi yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Selain itu, pengajaran Fikih yang efektif menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian. Integrasi pengetahuan metodologis dan kompetensi guru meningkatkan efektivitas instruksional dan mendukung pemahaman santri, sehingga menumbuhkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan efisien dalam konteks pesantren modern.

Kata kunci: Bahasa Arab, mengajar, metode pembelajaran, pembelajaran Fikih, kompetensi guru Fikih

ABSTRAK (Bold, TNR 10)

تعلم الفقه في المعاهد الإسلامية يستخدم الكتب الدراسية ومصادر التعلم المكتوبة باللغة العربية. ويتطلب هذا السياق الطريقة التعليمية التي تساعد الطلاب على فهم المحتوى التعليمي. ومع

ذلك، يواجه المعلمون في كثير من الأحيان صعوبات في معرفة الطريقة اللازمة لتعليم الفقه باللغة العربية بشكل فعال. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل منهج إمام زركسي في تعليم الفقه باللغة العربية. استخدمت الدراسة المنهج النوعي بتصميم قائم على دراسة المكتبية، حيث جمعت البيانات من خلال تحليل الوثائق، وتمت معالجتها باستخدام تحليل المحتوى الموضوعي، عبر مراحل جمع البيانات، وتصنيفها، وتحليلها، واستخلاص النتائج. وتشير النتائج إلى أن منهج إمام زركسي في التعليم يتكون من خمس مراحل تربوية: التعارف، والمقدمة، والعرض والربط، والتطبيق، والاختتام. يؤكد هذا المنهج تكامل الاستراتيجيات التي تركز على المعلم وتركز على الطالب. علاوةً على ذلك، يتطلب التعليم الفعال للفقه أن يمتلك المعلم كفاءات تربوية، ومهنية، وشخصية. إن تكامل المعرفة المنهجية وكفاءات المعلم يعزز فعالية التعليم، ويدعم فهم الطلاب للمادة، مما يساهم في بناء عملية تعليمية أكثر فاعلية وعمقاً في سياق المعاهد الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: اللغة العربية، التعليم، طريقة التعليم، كفاءة مدرس الفقه

Received:
30 April 2025

Revised:
01 Mei 2025

Accepted:
16 Juni 2025

Published:
16 Juni 2025

Citation (APA Style): Hidayanti; Perawironegoro (2025). Metode mengajar Fiqh berbahasa Arab menurut Imam Zarkasyi. The method of teaching Fiqh in Arabic according to Imam Zarkasyi. Jurnal El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. 14 (1).

PENDAHULUAN

Fiqh merupakan mata pelajaran yang pokok di Pesantren (Bruinessen, 1999; Muqoyyidin, 2014). Pembelajaran Fiqh diberikan secara berjenjang dari pembelajaran Fiqh tingkat dasar dengan berbahasa Indonesia, kemudian meningkat lebih tinggi dengan bahasa Arab (Steenbrink, 1986), beberapa pesantren menetapkan dari tingkat dasar langsung menggunakan bahasa Arab. Pembelajaran Fiqh berbahasa Arab menjadi penting bagi peserta didik, dengan mempelajari Fiqh berbahasa Arab, santri memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang cara membaca dan belajar Fiqh (Ali & Faisol, 2023; Fajar Alfinur, 2024). Lebih lanjut, pembelajaran Fiqh berbahasa Arab memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam membaca kitab-kitab *Turats* yang menjadi rujukan utama dalam pengkajian Fiqh (Bashori et al., 2022; H. Rasyid et al., 2024).

Metode pengajaran yang digunakan untuk pembelajaran Fiqh di pesantren yaitu metode sorogan, bandongan, dan wetonan (Adib, 2021; Jabir & Wahyu, 2020). Metode ini masyhur digunakan para guru dalam mengajarkan Fiqh yang menggunakan sumber belajar berbahasa Arab. Namun, metode-metode ini memiliki kelemahan pada praktiknya (Ifendi, 2021). Metode-metode tersebut dilakukan dengan guru menerjemahkan bacaan materi Fiqh kepada peserta didik, atau santri menterjemahkan kemudian guru menyimak dan mengoreksi terjemahan yang disampaikan (Akbar & Ismail, 2018). Selain itu, terdapat permasalahan keterbatasan waktu pembelajaran serta jumlah peserta didik dalam satu waktu pelajaran. Akibatnya, beberapa materi tidak tercapai atau tidak tuntas sampai pada target yang ditentukan (Sufa, 2017). Dampaknya, santri kesulitan ketika naik ke jenjang berikutnya dengan materi yang tidak tuntas.

Metode merupakan sistem pengajaran tetap dengan teknik dan praktik yang ditentukan (Rodgers, 2001). Lebih lanjut, metode pengajaran didefinisikan sebagai cara atau jalan yang harus

dilalui dalam penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai suatu tujuan (Ramayulis & Nizar, 2009). Metode pembelajaran juga dimaknai dengan cara yang digunakan oleh guru dan diterapkan kepada peserta didik, agar kegiatan pembelajaran benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat mudah dipahami oleh peserta didik (Casmudi, 2019). Metode pembelajaran mutlak digunakan oleh guru dan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat, mengantarkan pada pemahaman yang cepat dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Imam Zarkasyi merupakan pakar pendidikan Islam dan Pesantren, yang melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang memadukan pendidikan tradisional dan pendidikan modern (As'ad, 2015; Sabila et al., 2020). Terdapat beragam karya yang dihasilkan dalam bidang Dirasah Islamiyah dan bahasa Arab seperti buku ajar Fikih jilid 1 dan 2 untuk kelas 1 KMI, Ushuluddin untuk kelas 1 KMI, Ilmu Tajwid, Durusullughah Al-Arabiyyah, dan At-Tarbiyah al-Amaliyah (Assiroji, 2018; Hidayati et al., 2024). Berbagai buku tersebut masih digunakan hingga saat ini di berbagai pesantren di Indonesia. Beliau juga pakar dalam pembelajaran Dirasah Islamiyah, demikian itu ditunjukkan dalam berbagai karyanya tentang cara-cara belajar dan mengajar mata pelajaran Dirasah Islamiyah. Hingga saat ini berbagai metode pembelajarannya diimplementasikan di berbagai pesantren (Mufidah, 2021).

Berbagai penelitian tentang metode pengajaran Fikih berbahasa Arab telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan metode Sorogan (Jasmani et al., 2023), metode Bandongan (Nafis & Laila, 2025), metode Bahtsul Masail (Arifin & Muttaqin, 2020; Ato'ilah et al., 2022), metode musyawarah (Irsyad & Makhromi, 2021), metode hafalan (Hidayat et al., 2023), metode interaktif (Khaq, 2024), metode demonstrasi (Nurjanah, 2024). Penelitian tentang metode pengajaran Fikih telah menggunakan berbagai metode yang berfokus pada guru, dan berfokus pada peserta didik.

Dari berbagai penelitian tersebut, didapatkan pengetahuan bahwa metode pengajaran Fikih dengan sumber belajar berbahasa Arab telah dilakukan dengan mengimplementasikan berbagai metode. Terdapat kesenjangan penelitian pada aspek pembelajaran Fikih berbahasa Arab yang tidak terintegrasi dalam setiap prosesnya antara guru dan santri. Dengan kata lain, implementasi metode dilakukan secara parsial di satu sisi berorientasi pada santri, di sisi lain hanya berorientasi pada guru. Terdapat kekosongan terkait penggunaan metode yang mengintegrasikan orientasi pada guru dan santri. Penelitian tentang konsep metode pembelajaran Fikih yang inovatif-interaktif berpusat pada peserta didik dan guru dengan model kelas klasikal menjadi fokus peneliti mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan pada metode pembelajaran Fikih berbahasa Arab yang inovatif-interaktif dan berpusat pada guru dan peserta didik secara simultan.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, ditemukan permasalahan metode pembelajaran Fikih berbahasa Arab di Pesantren. Permasalahan metode pembelajaran dijawab dengan pendekatan konsep metode pembelajaran Imam Zarkasyi dalam pembelajaran Fikih berbahasa Arab. Tujuan penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pembelajaran Fikih berbahasa Arab menurut Imam Zarkasyi. Pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran Fikih akan menambah ragam metode pembelajaran Fikih yang dapat dilakukan oleh guru. Dengan penggunaan metode yang inovatif-interaktif dan berpusat pada peserta didik, menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan menstimuli santri untuk mencari tahu dan belajar. Hasilnya adalah pembelajaran yang efektif, dan hasil belajar dapat dicapai dengan baik. Santri memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam membaca kitab-kitab klasik karya ulama klasik dan kontemporer.

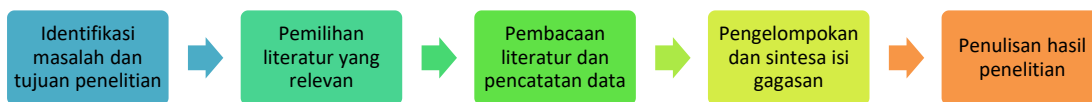
METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, pemilihan pendekatan kualitatif dengan alasan untuk mendapatkan fenomena-fenomena yang ada dengan mengumpulkan data-data kualitatif, dalam hal ini adalah data literatur. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian literatur atau *library research* (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

Penelitian literatur dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dari literatur-literatur yang kredibel baik primer atau sekunder. Literatur primer yaitu buku karya Imam Zarkasyi yang berjudul *At-Tarbiyah al-Amaliyah*. Buku ini merupakan kumpulan persiapan mengajar atau *I'dad Tadrīs* yang digunakan oleh Imam Zarkasyi untuk santri-santri yang akan melaksanakan praktik mengajar atau dikenal dengan *Amaliyatu-t-Tadrīs*. Buku ini dicetak pada tahun 1973 yang masih digunakan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Modern lainnya sampai saat ini. Adapun literatur sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu buku, dan artikel ilmiah, yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data penelitian. Pemilihan literatur yang digunakan sebagai rujukan, didasarkan pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis metode Imam Zarkasyi dalam pembelajaran Fikih berbahasa Arab.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi (Sukardi, 2018). Teknik dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data dari *Kitab At-Tarbiyah al-Amaliyah* sebagai dokumen pokok penelitian. Dari *Kitab* tersebut, peneliti mendapatkan data-data metode mengajar Fikih berbahasa Arab dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Fikih. Terhadap data dokumen tersebut, dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik analisis isi atau analisis konten. Analisis isi ialah upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2015). Analisis isi dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data teks atau naskah pembelajaran Fikih berbahasa Arab dalam *Kitab At-Tarbiyah al-Amaliyah*. Dari teks tersebut, peneliti mengelompokkan data dan membaca untuk memahami alur metode mengajar sebagaimana yang dimaksud. Kemudian peneliti menganalisis dan mengambil kesimpulan dari temuan yang didapatkan.

Alur langkah-langkah prosedur penelitian dilakukan oleh peneliti sebagaimana pada gambar 1. Terdapat empat tahapan dalam proses penelitian literatur: 1) Identifikasi masalah dan tujuan penelitian; 2) Pemilihan literatur yang relevan; 3) Pembacaan literatur dan mencatat temuan-temuan data; 4) Pengelompokan dan sintesa ide/gagasan sesuai tujuan penelitian; dan 5) penulisan hasil penelitian.



Gambar 1. Alur langkah-langkah prosedur penelitian

Tahap *pertama*, identifikasi masalah dan tujuan penelitian, yaitu peneliti merumuskan isu atau permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Fikih berbahasa Arab yang menjadi fokus penelitian. Identifikasi dilakukan peneliti dengan membaca berbagai literatur penelitian dan temuan praktik pembelajaran. Tahap *kedua*, peneliti memilih literatur primer yaitu *Kitab At-Tarbiyah Al-Amaliyah* karya Imam Zarkasyi, serta literatur-literatur sekunder tentang pembelajaran Fikih. Tahap *ketiga*, terhadap literatur yang telah didapatkan, peneliti membaca isi dari *Kitab At-Tarbiyah Al-Amaliyah* secara mendalam dan memahami panduan pengajaran Fikih berbahasa Arab sebagaimana diajarkan oleh Imam Zarkasyi. Tahap *keempat*, peneliti mengumpulkan temuan-temuan tentang praktik mengajar, kompetensi pengajar Fikih berbahasa Arab. Dari pengumpulan temuan tersebut, peneliti mensintesis gagasan yang didapatkan. Terakhir tahap *kelima*, peneliti menuliskan temuan dengan analisisnya pada laporan penelitian dan mendesiminasikannya pada artikel jurnal.

TEMUAN DAN DISKUSI

Hasil

Langkah-langkah pembelajaran Fikih berbahasa Arab

Untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman, temuan disajikan terlebih dahulu, diikuti dengan diskusi. Ini harus memberikan deskripsi yang ringkas dan tepat tentang hasil eksperimen,

interpretasi, dan kesimpulan yang dapat ditarik. Subjudul Temuan dan subjudul Pembahasan disajikan secara terpisah. Bagian ini harus mengisi minimal 60% dari keseluruhan isi artikel.

Imam Zarkasyi dalam kitabnya at-Tarbiyah al-Amaliyah menguraikan metode mengajar mata pelajaran Fikih dengan sumber belajar berbahasa Arab. Disampaikan bahwa langkah-langkah pengajaran Fikih terdiri dari lima tahapan yaitu pengenalan (*Ta'aruf*), pendahuluan (*al-Muqaddimah*), penyampaian dan penghubungan (*al-'ardh wa ar-rabth*), evaluasi (*ath-tathbiiq*), dan penutup (*al-ikhtitaam*), lima tahapan tersebut dilakukan secara berurutan (Zarkasyi, 2014). Berikut data dokumen yang disampaikan:

Pada tahap pengenalan (*at-Ta'aruf*) disampaikan:

التعارف: (١) إلقاء السلام؛ (٢) تنظيم الفصل (إذا لم يكن منظماً)؛ (٣) السؤال عن المادة ثم كتابتها التاريخ الهجري والميلادي بمشاركة التلاميذ؛ (٣) إعلان موقف المدرس لأجل العملية (Zarkasyi, 2014).

Pengenalan dilakukan oleh guru dengan memberikan salam kepada santri, selanjutnya pengelolaan kelas bila mana kelas belum tertib. Setelah itu guru menanyakan kepada santri pelajaran apa yang sedang berjalan disertai menanyakan hari, tanggal, dan tahun Masehi dan Hijriah bersama-sama peserta didik. Guru menginformasikan posisinya bila mana saat dilakukan adalah sebagai proses latihan pembelajaran – bila guru adalah pengajar Fikih sebagaimana biasa, tidak diperlukan langkah ini.

Pada tahap pendahuluan (*al-Muqaddimah*) disampaikan:

المقدمة: (١) الأسئلة عن الدرس الماضي؛ (٢) ربط الدرس الماضي بالدرس الجديد أو الأسئلة أو البيان الموجز الذي يوصل أذهان التلاميذ إلى موضوع جديد، ثم كتابته على السبورة (Zarkasyi, 2014).

Pembukaan diawali dengan memberikan pertanyaan tentang pembelajaran di minggu yang lalu. Selanjutnya menghubungkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang baru dengan pertanyaan, penjelasan ringkas yang dengan hal tersebut menghubungkan pikiran santri kepada judul baru (materi baru), dilanjutkan dengan menuliskan judul materi di papan tulis.

Pada tahap penyampaian dan penghubungan (*al-'Ardh wa ar-Rabth*) disampaikan:

العرض والربط: (١) شرح الكلمات (انظر طريقة شرح الكلمات)؛ (٢) بيان مضمون الموضوع بيانا أوسع وأوضح مما في الكتاب مع الربط بالمعلومات السابقة وبالمسائل العامة وحلها بالمناقشة والتشويقات بوسائل الإيضاح، مع كتابة المدرس النقط الجوهرية من الدرس؛ (٣) قراءة المدرس الدرس قراءة نموذجية مع ضبط التلاميذ الكتاب؛ (٤) قراءة بعض التلاميذ الموضوع مع الإصحاح من المدرس؛ (٥) قراءة التلاميذ الدرس بصوت خافت استعدادا لتوجيه الأسئلة إلى المدرس؛ (٦) الأسئلة من التلاميذ إلى المدرس عن كلمات أو جمل غير مفهومة، والإجابة من التلاميذ أو من المدرس نفسه؛ (٧) قراءة المدرس أو التلميذ ما على السبورة تأكيدا لصحة الكتابة، والتلاميذ يلاحظون؛ (٨) كتابة التلاميذ ما على السبورة في كراساتهم، وملاحظة المدرس التلاميذ، ثم قراءة كشف الغياب؛ (٩) طلب المدرس من أحد التلاميذ قراءة مذكرة والآخر يلاحظون مذاكرتهم

مع الإصلاح من المدرس؛ ١٠) طلب المدرس من التلاميذ إفعال كتبهم وكراساتهم (Zarkasyi, 2014).

Penyampaian dan penghubungan materi pembelajaran dilakukan dengan penjelasan kata-kata kunci yang kiranya sulit dimengerti oleh santri, dalam menjelaskan kata-kata tersebut terdapat metode tertentu sebagaimana dalam kitab at-Tarbiyah al-Amaliyah, ringkasnya yaitu guru melafadzkan kata tersebut, murid menirukannya. Guru menuliskannya di papan tulis, kemudian menanyakan ada yang sudah faham ataukah belum. Bila ada di antara santri yang faham, maka santri tersebut diminta untuk menyebutkan maknanya. Bila tidak ada yang faham, guru menjelaskan dengan media pembelajaran yang indrawi (*hissiyah*), atau bahasa arab yang lain (*lughawiyah*) (Zarkasyi, 2014); 2) Guru menjelaskan isi materi yang baru dengan penjelasan yang lebih luas dan lebih jelas dari materi dalam Kitab, menghubungkan materi dengan pengetahuan yang lalu atau pengetahuan umum, dan menganalisisnya dengan cara diskusi dan motivasi disertai dengan media pembelajaran. Juga guru menuliskan di papan tulis pokok-pokok pikiran penting dari materi yang diajarkan.

Selanjutnya, guru membacakan Kitab dihadapan para santri, sedangkan santri memberikan *harakat* atau tanda baca pada bukunya masing-masing. Setelah selesai, guru meminta santri untuk membacakan materi yang diberikan tanda baca olehnya, sedangkan guru menyimak dan memperbaiki bila didapati kesalahan. Setelah itu, santri membaca sendiri materinya dengan suara pelan, untuk dipahami sendiri, dan persiapan memberikan pertanyaan kepada guru. Para santri bertanya tentang materi atau kalimat-kalimat yang belum dipahami, jawaban bisa diberikan oleh sesama santri atau guru.

Sebelum diakhiri tahap ini, guru membaca apa yang ditulisnya di papan tulis untuk memastikan yang ditulisnya benar, sedangkan para santri memperhatikan. Setelah itu, santri mencatat apa yang ditulis di papan tulis pada buku tulis masing-masing, guru memperhatikan para santri saat menulis. Pada saat itu, guru membacakan presensi kehadiran santri. Setelah murid-murid selesai menulis, guru meminta beberapa santri untuk membacakan tulisannya, yang lain menyimak, bila mana terdapat kesalahan pembacaan atau penulisan dilakukan perbaikan. Guru menghapus catatannya di papan tulis Langkah akhir pada tahap ini adalah guru meminta para santri untuk menutup buku tulis dan kitabnya, karena akan dilakukan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap evaluasi disampaikan:

التطبيق: ١) الأسئلة عن مضمون الموضوع؛ ٢) الأسئلة عن معاني الكلمات (Zarkasyi, 2014).

Pada tahap evaluasi, guru memberikan beberapa pertanyaan tentang isi tema yang sedang dipelajari dan tentang makna kata-kata. Pertanyaan diberikan kepada para santri secara bergantian. Bila santri tidak mampu menjawab, maka diberikan kesempatan kepada santri yang lain untuk menjawab, hingga didapati jawaban yang benar. Kemudian santri yang tidak bisa menjawab, diberikan kesempatan untuk mengulang jawaban yang benar.

Pada tahap penutup disampaikan:

الاختتام: ١) الإرشادات والمواعظ. وتختلف الإرشادات والمواعظ باختلاف المواد ومضمون

الموضوع؛ ٢) اختتام المدرس تدريسه بالسلام (Zarkasyi, 2014).

Pada penutup, guru memberikan petunjuk dan nasihat yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan petunjuk tersebut memotivasi santri untuk rajin membaca, memahami, dan mengamalkan yang sudah dipelajari di kelas. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Sifat-sifat yang harus menjadi bagian dalam diri guru Fikih

Disebutkan dalam kitab at-Tarbiyah al-Amaliyah bahwa seorang guru Fikih diharuskan memiliki sifa-sifat atau karakteristik yang melekat padanya. Dengan sifat-sifat tersebut guru Fikih dapat mengajarkan mata pelajaran Fikih dengan kedalaman pengetahuan, keluasan wawasan, dan

mampu mengantarkan pelajaran yang rumit menjadi mudah. Sehingga pembelajaran tidak membosankan dan menstimuli santri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Disampaikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru Fikih sebagai berikut:

الصفات التي يلزم أن يتصف بها مدرس الفقه: (١) فهم الآيات القرآنية والأحاديث النبوية المتعلقة بالأحكام وحفظها والقدرة على استنباط الأحكام؛ (٢) الإمام بأصول الفقه؛ (٣) معرفة آراء كل مذهب من المذاهب الفقهية في كل مسألة وحجج كل؛ (٤) معرفة تاريخ التشريع الإسلامي وتاريخ نزول آيات الأحكام؛ (٥) الإمام بعلم الحساب في درس الفرائض وفي الزكوات؛ الإمام بعلم الجغرافية والقضايا الجنائية والوطنية والدولية؛ (٧) الكفاءة على حمل التلاميذ إلى العمل بالأوامر الدينية والابتعاد عن المنهيات؛ (٨) المهارة في اللغة العربية والسلاسة في الكلام (Zarkasyi, 2014).

Guru Fikih diharuskan memiliki sifat-sifat atau karakteristik seperti: 1) memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang terkait dengan hukum-hukum dan mampu menyimpulkan hukum; 2) memiliki pengetahuan tentang Ushul Fikih; 3) mengetahui berbagai pendapat madzhab-madzhab Fikih dalam setiap masalah serta argumentasinya; 4) mengetahui sejarah syari'at Islam atau dikenal Tarikh Tasyri' dan sejarah turunnya *ayat al-Akhkaam*; 5) memiliki pengetahuan tentang berhitung untuk materi Faraidh dan Zakat; 6) mengetahui ilmu Geografi, hukum pidana, undang-undang, dan peraturan-peraturan lainnya; 7) memiliki kemampuan untuk mengajak santri untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya; dan 8) memiliki keterampilan berbahasa Arab dan runtut dalam berbicara.

Diskusi

Berdasarkan pemaparan hasil yang sudah disampaikan, dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran Fikih dengan sumber belajar berbahasa Arab dilakukan dengan lima tahapan: pengenalan, pembukaan, penyampaian dan penghubungan materi, pertanyaan evaluasi dan penutup. Adapun sifat-sifat atau karakteristik guru Fikih diharuskan memiliki kompetensi profesional terkait pengetahuan Fikih dan Ushul Fikih, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits tentang hukum, perbandingan Madzhab Fikih, Tarikh Tasyri' dan Ayaat al-Ahkam, Ilmu hitung, Geografi, Peraturan perundang-undangan. Kompetensi pedagogi terdiri dari kemampuan melaksanakan pengajaran dan pembelajaran secara sistematis dan terencana, memotivasi santri untuk menjalankan Fikih sebagaimana yang telah dipelajari.

Metode merupakan kumpulan langkah-langkah yang berisikan instruksi pembelajaran. Instruksi-instruksi yang tepat, yang dijalankan oleh guru bersama peserta didik membantu terlaksananya pembelajaran yang efektif. Metode pengajaran tradisional, berorientasi pada pengayaan pengetahuan murid dengan guru yang aktif menyampaikan materi kepada murid, sedangkan murid pasif menyimak penjelasan dan pemaparan dari guru, dengan kata lain pendekatan ini adalah *teacher centered*. Metode pembelajaran modern, berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik sehingga pengetahuan yang didapatkan dapat mengubah perilakunya, dengan pendekatan ini pembelajaran berpusat pada peserta didik atau dikenal dengan *student centered* (Ganyaupfu, 2013; Renau, 2016). Pembelajaran tradisional relevan untuk pengembangan pemikiran teoritis, sedangkan pembelajaran modern memiliki fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pragmatis (Balliu, 2017).

Implementasi kedua pendekatan tersebut secara ekstrim pada pembelajaran Fikih dengan sumber belajar berbahasa Arab tidak menjadikan pembelajaran efektif. Kelemahan dari pendekatan *teacher centered* bila mana diimplementasikan pada pembelajaran, guru hanya akan membaca dan menerjemahkan isi kitab. Sedangkan murid pasif mendengarkan penjelasan dari

guru, terlebih bila guru tidak memberikan kesempatan untuk diskusi dan tanya jawab, pembelajaran akan dipenuhi rasa ketakutan (Namitha, 2018). Lebih lanjut, pembelajaran dengan pendekatan seperti ini membuat murid menjadi jenuh, karena kurang optimalnya anggota tubuh dan indra yang digunakan oleh murid saat pembelajaran (Chikita et al., 2023). Kelemahan dari pendekatan *student centered* bila mana diimplementasikan pada pembelajaran yaitu keterbatasan murid mengenai pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan dalam mempelajari Fikih yang menggunakan bahasa Arab. Selain membutuhkan kekayaan kosa kata dan kemampuan membaca bahasa Arab, juga membutuhkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman yang terkait dengannya yaitu Ulumul-Qur'an, Ulumul-Hadits, Fikih dan Ushul Fikih, Tarikh Tasyri', dan lain-lain yang selaras dengan materi yang diajarkan.

Metode pengajaran Fikih berbahasa Arab yang disampaikan oleh Imam Zarkasyi memadukan dua mainstream metode pengajaran tradisional dan modern. Di mana pada saat proses pembelajaran tidak saja guru yang aktif menyampaikan materi, akan tetapi terjadi interaksi antara guru dengan murid dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Sebagai contoh pada tahap penyampaian materi dan penghubungannya, guru membaca Kitab berbahasa Arab, maka kemudian santri memberikan tanda baca atau harakat pada kitabnya sendiri. Selanjutnya, murid membaca kitabnya, yang kemudian didengarkan oleh guru untuk diberikan perbaikan bila mana ada kesalahan. Kemudian murid membaca, dan sesi diskusi tanya jawab. Langkah ini, mengkombinasikan pengetahuan guru dengan aktifitas murid dalam pembelajaran. Guru memiliki pengetahuan isi materi dan cara membaca kitab yang benar sesuai kaidah bahasa Arab – dengan kompetensi profesionalnya – sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenaran materi yang disampaikan. Adapun aktifitas murid mendengarkan bacaan dan harakat yang dilafalkan oleh guru, juga memperhatikan tulisan dalam kitab disertai memberikan harakat. Di sisi lain, murid yang belum faham dapat bertanya, yang bisa direspon oleh murid lain yang kaya akan pengetahuan, dapat berkontribusi pada pembelajaran dengan menyampaikan pemahamannya, guru memperhatikan dan menyimak jawaban murid. Murid yang aktif mendayagunakan berbagai indra dan anggota badannya lebih melekat dalam fikirannya, sehingga dengan pengetahuan yang melekat terjadi perubahan perilaku pada dirinya. Ada kombinasi antara pendekatan *student centered* dengan *teacher centered*.

Pendekatan pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berorientasi pada peserta didik dan berorientasi kepada guru memberikan manfaat bagi peserta didik (Wang, 2022). Pengajaran yang menggunakan pendekatan berorientasi pada peserta didik memberikan manfaat peningkatan keterlibatan peserta didik, membentuk keterampilan berpikir kritis, dan kreatif (Juhra, 2023; Suhariami et al., 2019), dengan pendekatan ini guru sukses dalam mengajar (Rochmat et al., 2022). Pendekatan yang berorientasi pada guru menjadi penting pada pembelajaran yang berorientasi pada kedalaman pengetahuan dan pengalaman yang harus dimiliki oleh guru (Rahma & Setiawan, 2023).

Metode pembelajaran Fikih berbahasa Arab oleh Imam Zarkasyi dapat ditinjau dari ahli pendidikan seperti Bloom, Piaget, dan Vygotsky. Bloom dalam taksonominya mengelompokkan proses belajar ke dalam tiga pokok yang utama: a) kognitif yaitu pengetahuan dan kemampuan berpikir; b) afektif yaitu sikap, nilai, dan emosi; dan c) psikomotorik yaitu keterampilan motorik dan tindakan fisik (Farani, 2022; Kidwell et al., 2013; Setyowati et al., 2022). Ketiga proses belajar tersebut diimplementasikan pada metode Imam Zarkasyi secara terintegratif dalam setiap tahapan langkah-langkah pembelajaran. Guru tidak saja berdiam diri dan menyampaikan pembelajaran akan tetapi guru menstimuli santri untuk merespon pertanyaan guru. Adapun peserta didik turut mengembangkan pikirannya dari konsep-konsep dasar kosa kata bahasa Arab sampai dengan praktis dari materi berbahasa Arab.

Selain itu, dalam teori pembelajaran kognitif yang disampaikan oleh Piaget disampaikan bahwa tahapan perkembangan kognitif pada berpikir anak pada jenjang usia 12 tahun ke atas yaitu kemampuan berpikir abstrak, logis, dan hipotetik (Ibda, 2015; Rosyid & Baroroh, 2020). Pada fase ini para santri diberikan materi yang sesuai dengan tahapan berpikirnya. Santri membangun pengetahuan Fikih dan kosa kata bahasa Arab dari pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun Vygotsky mengemukakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial seperti diskusi dan kolaborasi (Masrura et al., 2024; Wibowo et al., 2025). Metode pembelajaran Fikih yang

disampaikan oleh Imam Zarkasyi banyak memuat diskusi antara guru dengan santri, serta kolaborasi antara keduanya untuk saling memberikan pengetahuan yang kemudian menghasilkan pemahaman yang bermakna.

Metode pengajaran menjadi penting dalam pembelajaran Fikih menggunakan buku ajar berbahasa Arab. Yang juga penting dari pembelajaran adalah guru yang mengajarkan sebagaimana disampaikan oleh Imam Zarkasyi tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Fikih, yaitu kompetensi profesional (Munfarida & Sunardi, 2022), pedagogi (Batubara et al., 2024), dan kepribadian (Solong & Husin, 2020; Zaim, 2020). Dengan ketiga kompetensi tersebut, guru mampu menjiwai materi yang disampaikan, pengetahuannya mendalam, wawasannya meluas, yang menunjukkan rasa percaya diri dan wibawa dalam menyampaikan pelajaran. Kompetensi guru berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (A. Rasyid, 2019; Syirva & Arifin, 2024). Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru yaitu etos kerja, semangat kerja, kualifikasi, pengalaman mengajar, bahan ajar, lingkungan dan pengembangan diri guru (Musri & Adiyono, 2023).

KESIMPULAN

Metode pengajaran Fikih berbahasa Arab Imam Zarkasyi merupakan salah satu metode pembelajaran dari berbagai metode pembelajaran yang ada dalam pembelajaran Fikih. Hal terpenting dari metode adalah instruksi-instruksi pembelajaran yang tidak saja berpusat pada guru, tetapi juga berpusat pada peserta didik. Metode yang disampaikan oleh Imam Zarkasyi memenuhi aspek-aspek tersebut. Guru dengan kompetensinya “jiwa guru” menjadi penting bagi guru Fikih, dengan kompetensi tersebut guru mampu menstimuli dan mengajak murid untuk mencintai pelajaran, dan mengamalkan pelajaran tersebut.

Temuan penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam kajian metodologi pengajaran Fikih di Pesantren, di mana penggunaan pengantar berbahasa Arab menjadi hal yang tak terpisahkan dalam instruksi pembelajaran. Dinamisasi pendekatan *teacher centered* dan *student centered* menegaskan proses pembelajaran yang efektif. Adapun implikasi praktis yaitu bagi guru pembelajaran Fikih dengan sumber belajar berbahasa Arab dapat menggunakan metode ini, dan akan lebih baik mengembangkannya dengan media-media pembelajaran berbasis teknologi kekinian. Bagi pengembang kurikulum Dirasah Islamiyah, dapat mengadopsi struktur metode Imam Zarkasyi sebagai standar pembelajaran Dirasah Islamiyah berbahasa Arab. Bagi pesantren, perlu memberikan pengenalan dan pelatihan untuk implementasi metode pembelajaran Fikih dari Imam Zarkasyi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konsep metode pengajaran Fikih Imam Zarkasyi. Penelitian yang akan datang, dapat dilakukan untuk implementasi dari metode di Pesantren. Selain itu, penelitian ini hanya pada mata pelajaran Fikih, sedangkan pada Dirasah Islamiyah berbahasa Arab masih terdapat mata pelajaran Ushul Fikih, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Tafsir, Hadits, dan lain-lainnya yang perlu untuk dilakukan penelitian. Kepada peneliti yang akan datang dapat meneliti terkait dengan mata pelajaran yang lain, baik secara metode ataupun implementasinya di Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Journal Mubtadiin*, 7(1).
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1).
- Ali, N., & Faisol, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Nurul Wajid Jember. *'Ibadatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 315–329.
- Arifin, Z., & Muttaqin, C. (2020). Bahtsul Masail sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual. *At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1).

- As'ad, M. (2015). Tajdīd al-Tarbīyah al-Islāmīyah 'inda al-Shaykh al-Hājj Imam Zarkasyi. *Studia Islamika*, 22(2), 333–368. <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1922>
- Assiroji, D. B. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Imam Zarkasyi. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 1(01), 33–46. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i01.17>
- Ato'ilah, I., Nasih, A. M., & Rodafi, D. (2022). Pengajaran Fikih Lintas Mazhab di Pondok Pesantren Lirboyo. *Intizar*, 28(2), 111–123. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.13870>
- Balliu, V. (2017). Modern Teaching Versus Traditional Teaching- Albanian Teachers Between Challenges and Choices. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(4), 20. <https://doi.org/10.26417/ejms.v4i4.p20-26>
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67–83. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.911>
- Batubara, N. K. I., Sinaga, A. I., & Haidir, H. (2024). Analisis kompetensi pedagogik guru fikih dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di madrasah aliyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 300. <https://doi.org/10.29210/1202424138>
- Bruinessen, M. Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Rajawali Press.
- Casmudi, C. (2019). *Memahami manajemen dan manajemen pembelajaran*. Penerbit Alfabeta.
- Chikita, D., Sari, D. P., & Puspitasari, R. (2023). Penerapan Perencanaan Model Pembelajaran Teacher Center Di MTs Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). SAGE.
- Fajar Alfinur, M. (2024). Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2277>
- Farani, R. (2022). Revisit Bloom's Taxonomy: A reflection of education in a digital era. *Journal of English Language and Pedagogy*, 5(1), 59–64.
- Ganyaupfu, E. M. (2013). Teaching Methods and Students' Academic Performance. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(9), 29–35.
- Hidayat, R., Mumin, U. A., & Faqih, U. (2023). Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(2), 119–131. <https://doi.org/10.51729/murid.12224>
- Hidayati, O., Fitri, A., & Dewi, E. (2024). Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 297–307. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.544>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 3(1).
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>

- Irsyad, M. A., & Makhromi, M. (2021). Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Ilmu Fikih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 295–303. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2461>
- Jabir, M., & Wahyu, W. (2020). Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i1.2>
- Jasmani, J., Luviadi, A., & Khoironi, K. (2023). Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar Lampung Selatan. *Ta'lim: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 5(1).
- Juhra, A. (2023). Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Student Centered Approach. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 68–75. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.414>
- Khaq, M. B. (2024). Efektivitas metode pengajaran kitab kuning fathul qarib dalam pembelajaran fiqih di ponpes agro nuur el falah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 4(2), 78–84. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.335>
- Kidwell, L. A., Fisher, D. G., Braun, R. L., & Swanson, D. L. (2013). Developing Learning Objectives for Accounting Ethics Using Bloom's Taxonomy. *Accounting Education*, 22(1), 44–65. <https://doi.org/10.1080/09639284.2012.698478>
- Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak dengan Pendekatan Teori Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313–324.
- Mufidah, Z. (2021). Contribution of Imam Zarkshi to the teaching of the Arabic language. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 1(1), 89–102.
- Munfarida, I., & Sunardi, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 73–88. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.422>
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara. *IBDA'*, 12(2), 119–136. <http://222.124.162.99/index.php/ibda/article/view/441%5Cnhttp://222.124.162.99/index.php/ibda/article/viewFile/441/396>
- Musri, N. A., & Adiyono, A. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2203>
- Nafis, M. H., & Laila, A. N. (2025). Penguatan Literasi Materi Fikih Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitam Karangrandu. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 8–19.
- Namitha, C. (2018). Modern methods of teaching. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(1).
- Nurjanah, S. T. (2024). Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Fath Al- Qarib. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 1(2).
- Rahma, S. M., & Setiawan, H. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Pendekatan Teacher Centered Learning di Tadika Bijak Lestari Georgetown Malaysia. *Journal on Teacher Education*, 5(2).
- Ramayulis, H., & Nizar, S. (2009). *Filsafat pendidikan Islam : telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Kalam Mulia.

- Rasyid, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru dan Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII MTsN 17 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2333>
- Rasyid, H., Saepudin, A., & Asikin, I. (2024). Corak Tradisi Kitab Klasik di Pesantren Tradisional dan Modern di Tasikmalaya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Renau, M. L. R. (2016). A Review of the Traditional and Current Language Teaching Methods. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 3(2), 82–88.
- Rochmat, C. S., Maulaya, R. D., & Avilya, A. (2022). The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education. *At-Ta'dib*, 17(2), 232. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8285>
- Rodgers, T. S. (2001). *Language Teaching Methodology*.
- Rosyid, R. M. F., & Baroroh, U. (2020). Teori belajar kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 9(1), 92. <https://doi.org/10.22373/lis.v9i1.6735>
- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2020). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2271>
- Setyowati, Y., Susanto, S., & Munir, A. (2022). Critical Thinking within the Context of the Revised Bloom's Taxonomy in Written Language Tests. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI . *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Sufa, A. F. (2017). Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 169. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(2\).169-186](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(2).169-186)
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suhariami, Y., Hariani, L. S., & Firdaus, R. M. (2019). Berpikir Kritis: Student Centered Learning (SCL) dan Reciprocal Teaching. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/10.21067/jrpe.v4i1.3775>
- Sukardi, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Syirva, A. N., & Arifin, Z. (2024). Pengaruh Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 467–478. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6285>
- Wang, Y. (2022). *A Comparative Study on the Effectiveness of Traditional and Modern Teaching Methods* (pp. 270–277). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-89-3_32
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>

- Zaim, M. (2020). Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim). *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151–170. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i2.238>
- Zarkasyi, I. (2014). *At-Tarbiyah al-Amaliyah*. Darussalam.